

GELAP RUANG JIWA: TRADISI BONEKA NINI THOWONG PADA PENCIPTAAN KARYA BUSANA BERGAYA ANDROGINI

Corlyne Janselia Marcelly Patrouw¹, Ida Ayu Kade Sri Sukmadewi², Tjok Istri Ratna
Cora Sudharsana³

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jln Nusa
Indah Denpasar 80235, Indonesia
E-mail : janseliacorlyne@gmail.com

ABSTRAK

Kesenian Nini Thowong adalah seni tradisi masyarakat Dusun Grudo, Bantul yang dimainkan sejak tahun 1938. Tradisi Boneka Nini Thowong merupakan karya seni peninggalan Jawa kuno dengan unsur ritual yang tinggi dengan memasukan roh ke dalam media boneka. Dalam ritual tradisi ini, Nini Thowong biasanya diberikan beberapa pertanyaan, ia akan menjawab dengan mengangguk atau menggelengkan kepalanya, terkadang juga dengan gerakan tidak terkontrol diiringi dengan alunan gamelan, dolanan, dan juga mantra yang dibacakan oleh sang pawang boneka Nini Thowong. Pada dahulu kala sebenarnya Nini Thowong bukan sekedar permainan biasa, tetapi adalah upacara untuk memanggil hujan, pengobatan, pesugihan, atau juga mencari barang yang hilang. Dari waktu ke waktu seni tradisi ini menyedot perhatian berbagai pihak dan menjadikan tradisi ini beralih fungsi menjadi aset wisata mistik. Penciptaan karya busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *couture* ini diwujudkan ke dalam karya dengan ide pemantik Tradisi Boneka Nini Thowong dengan *style* androgini. Tradisi Boneka Nini Thowong diwujudkan dengan menggunakan gaya ungkap analogi. Metode penciptaan yang digunakan terdiri dari delapan tahapan penciptaan "Frangipani" Desain *Fashion* dari Dr. Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, pada tahun 2016 yaitu meliputi *design brief*, *research and sourcing*, *analizing art fashion*, *narrating art fashion*, *production business*. Diharapkan ide dari penciptaan busana ini dapat menambah refrensi kepustakaan tentang Tradisi Boneka Nini Thowong, juga diharapkan hasil busana ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat luas tentang keberadaan Tradisi Boneka Nini Thowong dengan keunikannya yang sudah mulai terancam punah.

Kata kunci : Tradisi Boneka Nini Thowong, Androgini, Analogi, Metode Frangipani

ABSTRACT

Dark Space of the Soul

Nini Thowong Doll Tradition in the Creation of Androgynous Style Clothing Works

Nini Thowong art is a traditional art form of the people of Grudo Hamlet, Bantul, which has been played since 1938. The Nini Thowong Doll Tradition is a work of art from ancient Javanese heritage with a high ritual element by immersing spirits into doll media. In this traditional ritual, Nini Thowong is usually asked several questions, she will answer by nodding or shaking her head, sometimes also with uncontrolled movements accompanied by the sounds of gamelan, dolanan, and also mantras read by the handler of the Nini Thowong doll. In ancient times, actually Nini Thowong was not just an ordinary game, but was a ceremony to summon rain, healing, pesugihan, or also looking for lost items. From time to time this traditional art attracts the attention of various parties and makes this tradition change its function into a mystical tourism asset. The creation of ready-to-wear, ready-to-wear deluxe and couture fashion works is realized in works with the idea of igniting the Nini Thowong Doll Tradition with an androgynous style. The Nini Thowong Doll tradition is realized using an analogous expression style. The creation method used consists of eight stages of creating the "Frangipani" Fashion Design from Dr. Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, in 2016 which included design brief, research and sourcing, analyzing art fashion, narrating art fashion, production business. It is hoped that the idea of creating this clothing can add to the literature reference regarding the Nini Thowong Doll Tradition, and it is also hoped that the results of this clothing can become a source of knowledge for the wider community about the existence of the Nini Thowong Doll Tradition, with its uniqueness which is starting to be threatened with extinction.

Keywords : Nini Thowong Doll Tradition, Androgyny, Analogy, Frangipani Method

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar yang memiliki keberagaman yang sangat melimpah. Salah satunya adalah keberagaman budaya, dengan banyaknya pulau yang tersebar di Indonesia menjadikan adanya perbedaan bahasa, suku, dan budaya. Hal ini yang menjadikan banyak masyarakat Indonesia yang masih belum mengetahui budaya dan tradisi yang ada di daerah lainnya karena adanya keberagaman. Ini menjadi alasan utama kenapa penulis mengangkat salah satu tradisi yang ada di kota Yogyakarta tepatnya di Dusun Grudo, Bantul sebagai koleksi karya busana dengan judul "Gelap Ruang Jiwa".

Tradisi Boneka Nini Thowong merupakan seni tradisi masyarakat Grudo sebagai permainan meminta keselamatan. Nini Thowong terdiri dari dua kata, nini dan thowong. Nini dalam bahasa Jawa artinya nenek, dan thowong diartikan kosong. Nini Thowong adalah seorang perempuan yang sudah tua (roh alus) dan menempati media boneka yang masih kosong. Nini Thowong menjadi karya seni dengan unsur ritual yang tinggi dengan memasukan roh ke dalam boneka. Dalam permainan rakyat ini, Nini Thowong biasanya akan diberikan beberapa pertanyaan, ia akan menjawab dengan mengangguk atau menggelengkan kepalanya, terkadang juga dengan gerakan yang tidak terkontrol. Pada zaman dahulu Nini Thowong bukan sekedar permainan biasa, tetapi salah satu upacara untuk memanggil hujan, pengobatan, pesugihan, ataupun mencari barang yang hilang. Seni spiritual yang terkategori dolanan rakyat itu sekarang telah bergeser fungsinya. Dari waktu ke waktu seni spiritual ini justru menyedot perhatian berbagai pihak untuk mengemas sebagai aset wisata mistik (Museum, 2023).

METODE PENCIPTAAN

Dalam metode penciptaan suatu desain diperlukan tahapan yang bersifat sistematis

agar ide yang telah ditentukan dapat direalisasikan dengan baik. Salah satu tahapan pelaksanaan kegiatan MBKM Studi/Projek Independen yang digunakan yaitu tahapan bertajuk "FRANGIPANI" *The Secret Steps of Art Fashion* (Frangipani, tahapan-tahapan rahasia dari seni fashion). Tahapan tersebut menggunakan metodologi desain dari Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana. Tahapan yang sistematis diperlukan dalam rancangan desain busana agar busana yang dihasilkan dapat terealisasi atau terwujud sesuai dengan ide yang telah ditentukan. Tahapan proses desain fashion FRANGIPANI ini meliputi sepuluh tahapan, yaitu:



Gambar 1. *Frangipani, The Secret Steps of Art Fashion*

Sumber: Sudharsana, 2016

1. *Finding the Brief Idea base on culture identity*, yang merupakan tahapan mencari dan menemukan ide pemantik berdasarkan identitas budaya Indonesia.
2. *Research and Sourcing*, adalah tahapan meriset sumber seni fashion dan mencari sumber-sumber berdasarkan budaya Indonesia.
3. *Analizing Limited Art Product Element Analizing*, merupakan tahapan Analisa estetika elemen seni fashion berdasarkan kekayaan budaya Indonesia. Analisa estetik menjadi hal yang cukup penting Ketika diadopsi dari budaya Bali sebagai titik tolak perancangan sebuah desain *fashion*.
4. *Narating Into Design*, merupakan tahapan membuat narasi ide seni fashion ke dalam visualisasi dua atau tiga dimensi. Keluaran tahapan ini berupa sketsa gagasan desain dua dimensi sebagai hasil riset berdasarkan atas budaya dan pengembangan *mood board*.
5. *Giving a Soul*, dalam tahapan berikut ini dilakukan proses merealisasikan sketsa dan

ilustrasi desain busana dua dimensi menjadi busana jadi yang dapat dikenakan nantinya.

6. *Interpreting the Singularity Limited Art Product*, adalah tahapan interpretasi tentang keunikan budaya Indonesia terhadap seni *fashion* terlihat pada tahapan koleksi *final*.

7. *Promoting the Final Collection*, pada tahapan ini diperlukan persiapan *marketing tools* produksi produk *fashion* global dan pakaian dengan melakukan presentasi karya melalui penyajian karya dalam bentuk pagelaran busana atau *fashion show*.

8. *Affirmation Branding*, dalam tahapan afirmasi merek seni *fashion* ini adalah tahapan yang memperkuat tahapan lima. Setelah koleksi *final* atau akhir terwujud maka produk *fashion global* dan pakaian memasuki tahapan afirmasi yang lebih mendalam lagi tentang respon pasar dengan mempertajam branding.

9. *Navigating Limited Art Product*, tahapan ini berupa sketsa gagasan desain dua dimensi sebagai hasil riset dan pengembangan *mood board*. Sketsa desain dua dimensi diwujudkan berdasarkan narasi yang diambil dari tradisi boneka Nini Thowong.

10. *Introducing Limited Art Product Business*, dalam tahapan ini terdapat adanya penekanan siklus pendistribusian produk secara 19 kontinu pada dunia global. Indikator yang menentukan keberhasilan produk *fashion* global dan pakaian adalah tetap bertahan dalam produksi dan memiliki pelanggan tetap.

PROSES PERWUJUDAN

1. *Finding the brief idea based on culture identity of Indonesia*

Pada tahapan *Finding the Brief Idea based on Identity* (menemukan ide pemantik berdasarkan identitas). Pada tahapan ini, memunculkan ide kreatif khususnya dari akumulasi pengalaman bawah sadar (*unconscious*) yang ter-*install* di genetik, pembendaharaan pengetahuan dan wawasan dalam ruang persepsi personal. Ide pemantik seni *fashion* (art *fashion*) berdasarkan tradisi Boneka Nini Thowong, pemilihan ide pemantik ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang salah satu tradisi di Indonesia yang keberadaannya mungkin masih

belum banyak diketahui oleh masyarakat dan bisa diwujudkan dalam sebuah karya busana.

2. *Researching and sourcing of art fashion*

Tahap *Researching and Sourcing of Art Fashion* (riset dan sumber seni fesyen) yaitu tahapan riset dan sumber-sumber berdasarkan budaya. Pada tahap dua ini dibutuhkan cara pandang baru bahwa melalui *fashion* global dan pakaian masyarakat, desainer dapat memunculkan identitas (Cora, 2016: 207). Cara pandang baru tersebut diperoleh dengan meneliti dan mencari sumber data, baik data primer atau sekunder dari sumber ide serta konsep yang diterapkan pada busana. Pada tahapan ini, penulis telah melakukan riset mengenai ide pemantik, membuat *mind mapping*, membuat desain lalu melanjutkan ke proses penciptaan karya busana.

3. *Analyzing art fashion element taken from the richness of balinese culture*

Dalam tahapan *Analyzing Art Fashion* (analisa estetika elemen seni fesyen). Analisa estetika menjadi hal yang penting ketika diadopsi sebagai titik tolak perancangan desain *fashion*. Analisa dimulai dengan membuat *moodboard* atau *storyboard*.

a. Keramat diartikan juga sebagai sesuatu yang sifatnya sakral, sakral adalah hal yang dianggap dan sering dihubungkan dengan pemujaan atau penyembahan yang dianggap berharga bagi pencerahan spiritual. Salah satu faktor yang dianggap menarik dalam permainan Nini Thowong ini adalah aspek memanggil roh yang kemudian dimasukkan kedalam media boneka. Karena itulah, Nini Thowong dipandang sebagai kesenian yang penuh dengan hal-hal yang keramat (wingit). Dalam pengaplikasiannya dalam karya, keramat ini mengambil warna-warna yang cenderung gelap untuk memberikan kesan mistik dan mencekam pada karya, yang merupakan penggambaran dari keramat itu sendiri.

b. Bulan Purnama merupakan salah satu fase dimana bulan terletak di belakang bumi di tinjau dari matahari. Pada saat bulan purnama ini terjadi posisi bumi berada di antara bulan dan matahari dalam keadaan satu garis lurus. Dalam tradisi Nini Thowong sendiri, bulan purnama menjadi salah satu persyaratan diadakannya prosesi Nini Thowong, yang mana Nini Thowong dapat dimainkan pada malam hari dan dibawah terang bulan purnama.

Bulan purnama mengandung nilai mistis tersendiri dimana dipercaya roh halus dianggap berseliweran pada saat terang bulan purnama dan energi yang dihasilkan pada saat bulan purnama lebih kuat dibandingkan dengan malam biasanya. Penggambaran bulan purnama pada karya busana adalah dengan menggunakan teknik digital printing pada kain yang akan memakai motif bulan purnama.

c. Pundhen Desa merupakan makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat Desa atau tempat pemujaan yang berupa batu atau pohon di sebuah Dusun, pada umumnya pundhen desa ini terletak di tepi sebuah sungai atau sawah. Dalam pelaksanaan ritual Nini Thowong di Dusun Grudo, tempat penyelenggaraan ritual memilih lokasi yang dipandang angker atau banyak dihuni roh halus, antara lain pundhen desa, di bawah pohon besar, dan dekat Sungai Opak. Pundhen des aini digambarkan pada karya dengan pengaplikasian payet pada karya sehingga memberikan tekstur yang kasar seperti batu pada pundhen desa.

d. Sinden diartikan sebagai seseorang yang mempunyai keahlian dalam menyanyikan gending Jawa atau tembang lainnya yang bertugas sebagai pengiring dalam suatu pertunjukan. Sebagian besar sinden berjenis kelamin perempuan yang mengenakan kebaya pada saat tampil. Dalam prosesi ritual Nini Thowong, dibutuhkan seorang sinden yang mengiringi selama proses permainan dari awal hingga berakhir. Penggambaran sinden dalam karya busana adalah dengan mengambil bentuk potongan busana yang glamor dan elegan sehingga menimbulkan kesan kharismatik seperti seorang sinden.

e. Bunga setelon atau kembang telon adalah Kumpulan bunga yang terdiri dari tiga macam bunga. Bisa menggunakan bunga mawar putih, mawar merah, dan kantil. Atau mawar, melati, kenanga. Atau mawar, melati, kantil. Kembang setelon tersebut biasa digunakan untuk sesajeni, media ritual, dan juga syarat untuk memanggil makhluk gaib. Dalam pengaplikasiannya pada karya mengambil bentuk-bentuk dari Kumpulan bunga setelon untuk di aplikasikan pada karya busana.

Dari hasil riset kata kunci tersebut maka dihasilkan moodboard sebagai berikut.



Gambar 2. Moodboard
(Sumber : Corlyne, 2023)

4. *Narrating of art fashion idea by 2d or 3d visualization*

Pada *Narrating of Art Fashion Idea By 2d or 3d Visualization* (narasi ide seni fesyen ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi). Keluaran tahapan ini berupa sketsa gagasan desain 2 dimensi sebagai hasil riset dan pengembangan *moodboard*. Sketsa desain 2 dimensi diwujudkan berdasarkan atas visualisasi yang ditampilkan dari tradisi boneka Nini Thowong. Dalam tahapan ini terciptalah sketsa desain karya busana dari hasil riset kata kunci, karya busana ini meliputi busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Berikut ini adalah gambar desain karya busana dengan ide pemantik Tradisi Boneka Nini Thowong.



Gambar 3. Desain RTW
(Sumber: Corlyne, 2023)



Gambar 4. Desain RTWD
(Sumber: Corlyne, 2023)



Gambar 5. Desain Haute Couture
(Sumber: Corlyne, 2023)

5. ***Giving a soul – Taksu to art fashion idea by making sample, dummy, and construction.***

Pada tahapan *Giving a Soul to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction* (berikan jiwa-taksu pada ide seni fesyen melalui contoh, sampel dan konstruksi pola). Pada tahapan ini juga dilakukan proses merealisasikan sketsa dan ilustrasi desain busana 2 dimensi menjadi busana jadi yang dapat digunakan. Realisasi sketsa busana 2 dimensi dimulai dengan tahapan membuat pola dasar sesuai dengan sketsa. dengan pemotongan kain sesuai dengan pola yang telah ditentukan dan menjahit sehingga menjadi bentuk dasar busana. Setelah bentuk dasar busana telah terbentuk maka dilakukan penambahan beberapa detail tambahan pada busana untuk menghasilkan busana

yang inovatif dan dengan menambahkan payet sebagai sentuhan elegan pada busana.

6. ***Interpreting of singularity art fashion will be showed in he final collection.***

Pada tahapan *Interpreting of Singularity Art Fashion Will Be Showed in the Final Collection* (interpretasi keunikan seni fesyen yang tertuang pada koleksi final). Interpretasi tentang keunikan budaya Indonesia terhadap seni *fashion* yang terlihat pada koleksi final (Cora, 2016:209). *Final Collection* adalah hasil akhir karya yang siap untuk dikenakan dan ditampilkan. Adapun hasil akhir karya yang ditampilkan berupa tiga karya busana yang tertuang dalam busana kategori *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*.

7. ***Promoting and making a unique art fashion***

Promoting and Making a Unique Art Fashion (promosi dan pembuatan seni fesyen yang unik). Tahapan ini mempersiapkan *marketing tools* produksi produk *fashion* global dan pakaian dengan melakukan presentasi karya melalui penyajian karya dalam bentuk pagelaran busana (*fashion show*).

Dalam pagelaran koleksi karya busana Gelap Ruang Jiwa, dilakukan pemilihan konsep panggung *runaway* dengan bentuk panggung persegi panjang. Nuansa gotik sangat ditonjolkan dalam pemilihan panggung ini melalui warna panggung yang didominasi dengan warna gelap seperti hitam dan merah darah, sesuai dengan konsep karya busana.



Gambar 6. *Runaway*
(Sumber: Corlyne, 2023)

8. ***Affirmation branding***

Affirmation branding (afirmasi merek). Tahapan afirmasi merek seni *fashion*

adalah tahapan yang memperkuat tahapan lima. Setelah koleksi *final* terwujud maka produk *fashion* global dan pakaian memasuki tahapan afirmasi yang lebih mendalam tentang respon pasar dengan mempertajam *branding* (Cora, 2016: 210). Untuk memasarkan produk tentunya harus menentukan target pasar. Dilihat dari *style* yang digunakan dalam busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture* yaitu *style androgyny*, maka target pasarnya adalah laki-laki dan perempuan mulai dari remaja dan dewasa dengan kisaran usia 17 sampai 50 tahun. Dan dilihat dari nilai fungsional busana ini dapat digunakan hanya dalam beberapa acara tertentu seperti acara *fashion show*, *Met Gala*, *Halloween party* dan beberapa acara dengan konsep bernuansa androgini. Setelah menentukan target pasar, selanjutnya menentukan harga dan foto katalog. Kemudian dapat melakukan promosi di media sosial seperti menggunakan *platform* media sosial *Instagram*, *facebook*, *website*, *e-commerce*, dan sebagainya.



Gambar 7. Logo Brand
(Sumber: Corlyne, 2023)

Pemilihan nama *brand* “Rasukma” merupakan hasil kawin dari kata “Rasuk” yang memiliki arti masuk dan “Sukma” yang memiliki arti jiwa. Rasukma berarti sebuah harapan dimana rasukma sebagai sebuah *brand fashion* ingin dapat masuk ke jiwa-jiwa para pecinta *fashion* tanpa memandang gender.

WUJUD KARYA

Pada proses perwujudan karya busana Gelap Ruang Jiwa, dihasilkan karya busana berjumlah tiga karya yang berbeda sesuai tingkat kesulitan pembuatan busana. Busana yang

dimaksud meliputi busana *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Haute Couture*.

1. Busana *Ready to Wear* dalam koleksi Gelap Ruang Jiwa ini terdiri dari atasan blazer crop top tanpa lengan yang dibuat menggunakan kain American drill, dengan bagian kosong pada belakang blazer yang di tambah menggunakan kain organza dengan *lace* pita yang mana belakang punggung ini akan diterapkan teknik menambah bunga. Dalam *crop top* turtleneck yang dibuat menggunakan kain brokat tanpa pelapis dengan kancing pada punggung untuk memudahkan pemakaian, untuk bawahan yang berupa celana pendek ini sendiri menggunakan kain Valencia silk yang sebelumnya sudah melalui proses teknik digital printing dengan menambahkan motif bulan purnama. Kain pelapis yang digunakan dalam pembuatan busana *ready to wear* ini adalah kain lapis golden mela pada blazer dan kain hero pada celana.



Gambar 8. Busana RTW
(Sumber: Corlyne, 2023)

2. Busana *Ready to Wear Deluxe* terdiri dari atasan blazer pria panjang tanpa dalaman lagi, blazer ini menggunakan kain American drill dengan kain golden mela sebagai kain pelapis, pada pinggir depan blazer dipasang renda dan tali yang terbuat dari kain lame berwarna silver. Adapun pada bagian punggung blazer terdapat potongan kosong yang pada pinggirannya dipasang *lace* maroon dan pada bagian tengah bolongannya dipasang kain organza yang mana pada bagian ini juga akan diterapkan teknik menambah bunga sesuai dengan *keyword*. Untuk

celana pada karya busana ini menggunakan kain Valencia silk yang sebelumnya telah ditambahkan teknik *digital printing* dengan motif bulan purnama, untuk celana dengan potongan *cutbray* ini terdapat tali yang terbuat dari kain *drill* yang di ikat menyilang pada bagian perut. Pada bagian celana ini juga di pasang payet tabur.



Gambar 9. Busana RTWD
(Sumber: Corlyne, 2023)

3. Busana *Haute Couture* terdiri atas bagian atasan paling kecil yaitu dalaman yang menyerupai bra yang dibuat menggunakan kain lame silver dengan tali di punggung sebagai pengikat. Selain itu juga ada *crop top* yang terbuat dari kain brokat tanpa lapisan dan mempunyai kancing di bagian punggung, *outer* pada busana ini memiliki potongan yang meliuk dengan lengan lonceng yang mana pada lengan ini ditambahkan teknik menambah bunga yang jumlahnya cukup banyak, bahan dasar *outer* ini menggunakan kain *American drill* dengan kain lapisan golden mela. Pada bagian bawahan ada celana pendek yang dibuat menggunakan kain kulit lateks dan kain hero sebagai kain lapisan, juga terdapat pengait besi yang menghubungkan celana pendek ini dengan kain celana yang terbuat dari kain Valencia silk yang telah melalui proses *digital printing* sebelumnya.



Gambar 10. Busana *Haute Couture*
(Sumber: Corlyne, 2023)

SIMPULAN

Dalam pengerjaan karya Tugas Akhir, penulis memilih ide pemantik dari salah satu tradisi Jawa kuno yang bernama Tradisi Boneka Nini Thowong yang diwujudkan menjadi tiga karya busana yaitu busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Penulis juga menerapkan metode FRANGIPANI dalam penciptaan karya. Pemilihan *style androgini* yang menjadi nyawa dalam pembuatan karya busana ini digambarkan dengan desain dari busana yang bersifat *genderless* atau bisa digunakan oleh pria dan juga wanita.

Alur penciptaan karya tugas akhir *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture* “Gelap Ruang Jiwa” dimulai dari penentuan ide pemantik, *research and sourcing* tentang ide pemantik Tradisi Boneka Nini Thowong, setelah itu membuat *mind mapping* dan menentukan *concept list* dan *keyword*. Beberapa *keyword* yang dipilih yaitu keramat, bulan purnama, pundhen desa, sinden, dan bunga setelon. *Keyword* ini lah yang menjadi kunci dalam pembuatan desain busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Setelah menentukan *keyword* dilanjutkan dengan membuat *moodboard* dan *storyboard* sebagai visualisasi dari kata kunci yang sudah dipilih. Kemudian dilanjutkan dengan membuat sembilan sketsa desain, yang kemudian akan dipilih salah satu dari masing-masing kategori untuk direalisasikan. Setelah itu, tahap terakhir dapat dilanjutkan dengan proses perwujudan karya yaitu dimulai dengan membuat gambar kerja, pola kecil, pola besar, pemilihan material bahan yang akan digunakan, proses pemotongan pola dan menjahit hingga menjadi busana yang siap digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Lidya, Shally. (2022). Nini Thowong, Seni Sakral Memasukan Roh Dalam Boneka. URbanasia. Jogja.
- Ulivia. (2018). Mitologi dan Kesenian Nini Thowong. Imaji: 16, 1, 58-72. Dikutip dari [journal uny: https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/22265/pdf](https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/22265/pdf).
- Apriani, W. L. (2022). Nini Thowong Pundong Bantul. Diunggah 29 April 2022. Diakses pada 24 Juni 2022. Video Youtube 2.03 <https://www.youtube.com/watch?v=YylJ0cpwHyU>
- Nurregina, Birgita. (2020). Nini Thowong, Permainan Boneka yang Penuh Mistis.m.kumparan.com. Jogja.
- Sudharsana, T.I.R.C. (2016). Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta. Disertasi. Universitas Udayana. Bali
- Emas, A. M. dan Alaudin, F. (2021). Menyintaskan Nini Thowong. Dikutip dari [mediaindonesia.com: https://mediaindonesia.com/weekend/389054/menyintaskan-nini-thowong](https://mediaindonesia.com/weekend/389054/menyintaskan-nini-thowong).
- Sanyoto, E. S. 2005. Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain (NIRMANA). Yogyakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan Terimakasih banyak kepada dosen pembimbing dan pihka-pihak yang telah mendukung proses jalannya penciptaan karya busana koleksi Gelap Ruang Jiwa ini. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang sekiranya dapat membangun dalam penciptaan karya busana.